

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan yakni sebagai alat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan karena pada umumnya bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Nia dan Agus, dkk (2015, hlm. 134) “dengan bahasa kita dapat mengetahui berbagai macam kata yang dihasilkan oleh alat bicara kita”. Artinya dengan bahasa kita sadar dengan yang kita ucapkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.

Sedangkan Kosasih (2011, hlm. 2) mengatakan, bahwa “Bahasa juga alat untuk berpikir dan belajar, dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berpikir secara abstrak”. Artinya bahasa juga sebagai alat untuk belajar, karena saat berbahasa kita akan berpikir tentang kata atau lambang yang terdapat dalam bahasa tersebut.

Sejalan dengan pendapat Kosasih, Apriani (2016, hlm. 11) menyebutkan, bahwa “bahasa adalah cerminan pikiran manusia. Bahasa tidak mungkin ada tanpa pikiran, begitu pula sebaliknya”. Artinya bahasa tidak mungkin ada tanpa dipikirkan, karena sebelum kita berbahasa pastinya harus dipikirkan terlebih dahulu.

Maka, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang terbagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan tulisan. Di dalam bahasa terdapat pesan yang terkandung untuk penerima. Bahasa juga sebagai cerminan pikiran sendiri, dengan bahasa kita akan mengerti maksud orang lain.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran tidak lepas dari adanya kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya. Namun, jenis serta frekuensi kesalahan

berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasanya.

Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatikal (*grammatical competence*) yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya (*performance*). Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi (*comunicative competence*).

Kesalahan berbahasa merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan oleh siswa. Oktaviani dan Rohmadi, dkk., (2018, hlm. 98) mengatakan, bahwa “Kesalahan berbahasa umumnya disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan”. Maka dari itu dalam menghadapi persoalan ini sangat diperlukan upaya untuk meminimalkan kesalahan berbahasa dalam teks karangan siswa. Hal ini dapat tercapai dengan cara mengkaji secara mendalam seluk beluk kesalahan tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas kesalahan berbahasa pada siswa disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki (Supriani dan Rahmadani, 2016, hlm. 71). Artinya banyak siswa yang belum memahami tentang sistem linguistik karena kurangnya kemampuan dalam menguasai bidang tersebut.

Sedangkan menurut Susanti, dkk., (2016, hlm. 49) “kesalahan dalam berbahasa terjadi karena adanya suatu aturan atau kaidah bahasa yang diabaikan, baik disengaja maupun tidak disengaja oleh pemakai bahasa dalam pemakaian suatu bahasa”. Artinya dalam berbahasa timbulnya kesalahan dapat disebabkan adanya hambatan dalam menulis karena kurang mengetahui aturan atau kaidah bahasa.

Sejalan dengan pendapat Susanti, Pranowo (2015, hlm. 118) mengemukakan, bahwa “Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa”. Artinya banyak yang masih menggunakan bahasa *gaul* dalam berbahasa terutama menulis tidak pada tempatnya sehingga menyimpang dari pemakaian bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Apakah bahasa ujaran atau tulisan si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika pembelajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, maka ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan pengkajian segala aspek penyimpangan berbahasa itu sendiri. Menurut Ellis (dalam Tarigan & Tarigan, 2011, hlm. 170) mengungkapkan.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan pengkajian segala aspek penyimpangan berbahasa itu sendiri. Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti maupun guru yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Jadi, dengan adanya analisis kesalahan berbahasa ini diharapkan memberikan banyak keuntungan, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya analisis kesalahan berbahasa tersebut akan dapat dipahami dan diungkapkan berbagai kesalahan yang dibuat oleh peserta didik.

Mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan yang namanya morfologi, yaitu bidang linguistik yang mempelajari bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Rohmadi (2009, hlm. 3) menyebutkan, bahwa “Morfologi mempunyai keleluasaan dalam proses pembentukan morfem dan kata,

baik dalam morfem bebas maupun morfem terikat”. Artinya morfologi menjadi penting dalam pembelajaran bahasa karena memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frase, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana.

Dalam arti luas, morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya.

Bahasa juga tidak dapat terlepas dari teks. Halliday dan Ruqiah Mahsun (2014, hlm. 1) mengatakan, bahwa “Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks”.

Bicara mengenai teks, Priyatni (2014, hlm. 82) mengungkapkan teks eskplanasi sebagai berikut.

Teks eksplanasi ini merupakan jenis teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Pada teks eksplanasi, teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai fenomena alam maupun sosial. Teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, atau budaya.

Menulis menjadi salah satu aspek keterampilan berbahasa yang menjadi perhatian peneliti, karena menulis merupakan salah satu standar kompetensi bidang studi bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Menulis merupakan salah satu kesalahan yang biasa dilakukan siswa dalam membuat sebuah teks. Alwasilah (dalam Kusmana, 2014, hlm. 16) mengatakan, bahwa “Menulis adalah suatu proses psikolinguistik, bermula dari formulasi gagasan melalui aturan semantik, kemudian ditata dengan aturan sintaksis, selanjutnya disajikan dalam tatanan sistem tulisan”. Artinya menulis akan menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa dari perbendaharaan kata dan struktur tata bahasa apabila sesuai aturan.

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, kegiatan menulis masih sering dijumpai kesalahan dalam penulisan daerah morfologi dalam menulis teks eksplanasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Daerah Kesulitan Morfologi dalam Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII SMP N 2 Tanjung Pandan”.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini penulis lebih mengarah pada permasalahan analisis hasil kerja peserta didik lebih spesifik yakni pada teks eksplanasi pada daerah morfologi. Pada pembahasan ini penulis menjelaskan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas atau biasa disebut fokus masalah. Fokus masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh peneliti ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti. Fokus masalah akan merangkum semua permasalahan menjadi lebih sederhana yang akan disampaikan secara garis besar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat difokuskan beberapa masalah yang terdapat dalam analisis kesalahan berbahasa khususnya daerah morfologi. Permasalahan tersebut yakni sebagai berikut.

1. Masih banyak terdapat kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik.
2. Sejauh mana minat peserta didik dalam mengembangkan kreativitas menulisnya.
3. Kesalahan berbahasa daerah morfologi yang berhubungan dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diperlukan untuk mempermudah masalah yang lebih terarah. Maka penulis merumuskan sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah, sebagai berikut.

1. Adakah kesalahan berbahasa daerah kesulitan morfologi dalam karangan teks eksplanasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Pandan ?
2. Bagaimanakah bentuk perwujudan kesalahan berbahasa daerah kesulitan bidang morfologi (afikasasi, pengulangan, dan pemajemukan) pada karangan teks eksplanasi kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Pandan ?

D. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya pembahasan yang menyimpang atau keluar konteks permasalahan, sehingga penelitian lebih terarah dan tercapainya tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa daerah morfologi yang berhubungan dengan afiksasi, pemajemukan, dan pengulangan pada karangan teks eksplanasi peserta didik SMP N 2 Tanjung Pandan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memperlihatkan hasil yang ingin dicapai oleh penulis setelah melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus dibuat sejalan dengan rumusan masalah dalam penelitian, dan merupakan tindak lanjut terhadap masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Berdasarkan hal tersebut, penulis memiliki tujuan dalam pembelajaran menulis puisi sebagai berikut:

1. untuk mengetahui ada atau tidak kesalahan berbahasa daerah kesulitan morfologi dalam karangan teks eksplanasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Pandan; dan
2. untuk mengetahui bentuk perwujudan kesalahan berbahasa daerah kesulitan bidang morfologi (afikasasi, pengulangan, dan pemajemukan) pada karangan teks eksplanasi kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Pandan.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian memiliki manfaat yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara teoretis dan membantu mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti. Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan inovasi dalam menganalisis kesalahan berbahasa peserta didik. Dari sisi peneliti, manfaat kegiatan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, sedangkan jika dari sisi guru, dapat digunakan sebagai acuan untuk kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran membuat teks eksplanasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan pengalaman langsung tentang cara menganalisis dan mengetahui kesalahan berbahasa daerah morfologi pada teks eksplanasi.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang kesalahan berbahasa peserta didik dalam menulis teks eksplanasi. Sehingga, seorang pendidik dapat meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemikiran dasar untuk peneliti lanjutan. Sehingga, penulis selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitiannya mengenai analisis kesalahan berbahasa daerah morfologi pada teks eksplanasi.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan. Definisi Operasional adalah penjabaran

dan penafsiran data dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini ada beberapa definisi terkait judul yang telah ditetapkan. Secara rasional judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Analisis adalah usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.
2. Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan.
3. Morfologi adalah suatu bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata atau morfem-morfem dalam suatu bahasa.
4. Teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang proses 'mengapa' dan 'bagaimana' kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya dapat terjadi. Suatu kejadian baik itu kejadian alam maupun kejadian sosial yang terjadi di sekitar kita, selalu memiliki hubungan sebab akibat dan proses.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan setiap bab dengan membentuk kerangka utuh skripsi. Kerangka skripsi dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Daerah Kesulitan Morfologi dalam Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII SMP N 2 Tanjung Pandan”.

Bab I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah yang menjadi titik awal permasalahan dari sebuah penelitian, identifikasi masalah berisi fokus masalah yang diturunkan dari latar belakang masalah, rumusan masalah berisi pertanyaan yang untuk mengukur keberhasilan dari sebuah penelitian, batasan masalah berisi pembatasan atas masalah yang akan diteliti agar tidak keluar konteks permasalahan, tujuan penelitian berisi tujuan yang ingin dicapai dari rumusan masalah, manfaat

penelitian merupakan harapan peneliti dari hasil penelitian, definisi operasional merupakan pembatasan istilah dari sebuah variabel-variabel yang ada di dalam judul penelitian, dan sistematika skripsi berisi kerangka yang saling berhubungan antar babnya.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka, Pemikiran berisi kajian-kajian teori mengenai variabel judul yang akan dibahas oleh penulis.

Bab III Metode Penelitian, berisi pembahasan mengenai metode yang akan dipakai dalam penelitian. Selain itu terdapat desain penelitian, populasi dan sampel yang akan diikutsertakan dalam penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang meliputi pengolahan dan analisis data dengan dilengkapi pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini merupakan penutup dari pembahasan semua bab yang berisi simpulan dan saran terhadap hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian sistematika skripsi di atas, bahwa dalam sistematika penulisan skripsi menggambarkan isi atau kandungan dari setiap bab secara berurutan. Dimulai dari BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, BAB V Simpulan dan Saran. Pembahasan dari kelima bab ini saling berkaitan, sehingga membentuk menjadi sebuah skripsi dengan kesatuan yang padu.